

PEMIKIRAN TOKOH HADIS NAHDLATUL WATHAN
*(Studi Epistemologi Interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain atas
Hadis-Hadis Iman dalam Sahih al-Bukhari)*



Oleh:

Muhammad Yunus
NIM:1520510045

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Agama

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yunus, S.Ud
NIM : 1520510045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2018

takan,

Muhammad Yunus, S.Ud
NIM: 1520510045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yunus, S.Ud
NIM : 1520510045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2018

nyatakan,

Muhammad Yunus, S.Ud
NIM: 1520510045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55261

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1089/Un.02/DU/PP/05.3/5/2018

Tesis berjudul : PEMIKIRAN TOKOH HADIS NAHDLATUL WATHAN
(Studi Epistemologi Interpretasi Tuan Guru H. Muhammad
Ruslam Zain atas Hadis-Hadis Iman dalam Shahih al-Bukhari)

yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Yunus
NIM : 1520510045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadist
Tanggal Ujian : 25 Mei 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002 6

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN TOKOH HADIS NAHDLATUL WATHAN (Studi Epistemologi Interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslam Zain atas Hadis-Hadis Iman dalam Shahih al-Bukhari)

Nama : Muhammad Yunus
NIM : 1520510045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadist

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ali Imron, S.Th.I,M.Si.
Sekretaris : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum, MA
Anggota : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal Jum'at, 25 Mei 2018

Pukul : 08.00 WIB

Hasil/ Nilai : A- IPK : 3,66

Predikat : Memuaskan/*Sangat Memuaskan*/Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN TOKOH HADIS NAHDLATUL WATHAN
*(Studi Epistemologi Interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain atas Hadis-
Hadis Iman dalam Shahih al-Bukhari)*

Yang ditulis oleh :

Nama	: Muhammad Yunus
NIM	: 1520510045
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I
NIP: 198211052009121002

MOTTO

“Jika orang lain saja bisa, maka kamu pun
wajib bisa”

“Orang yang tidak membaca siapa pun
dia akan digilas oleh orang yang
membaca siapa pun dia”

PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini kupersembahkan untuk kedua
orang tuaku, dan semua keluargaku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadis layaknya dua sisi mata uang yang setiap sisinya tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam hal praktis (baca: kajian) baik Al-Qur'an dan Hadis masih belum berbanding lurus. Misalkan saja, kajian Hadis di ranah akademik dan lebih-lebih di ranah masyarakat, dalam hal ini masyarakat Lombok yang sudah terkonstruksi pengetahuannya mengenai fiqh sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam hukum Islam, padahal Hadis merupakan bagian terpenting dari penjelasan Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu juga, tidak bisa dipungkiri bahwa realitas akan terus berkembang dan tak kan terbatas, sedangkan teks selama-lamanya bersifat statis dan terbatas. Maksudnya bahwa, kitab-kitab syarah Hadis yang ada terutama kitab Shahih al-Bukhari, merupakan anak dari zamannya masing-masing yang tidak meniscayakan reinterpretasi. Begitu juga pembahasan tentang iman. Selama ini kajian tentang iman selalu melangit (baca: tekstual), sehingga dengan adanya interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain yang mencoba untuk membumisasikannya (baca: kontekstualisasikan) sesuai dengan sosio-historis masyarakat setempat, membuat kajian hadis di masyarakat menjadi penting.

Penelitian penulis ini bersifat lapangan (*field research*) sekaligus pustaka. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah Studi Pemikiran Tokoh dengan pendekatan *sosio-historis*, interpretasi dan epistemologi. Pendekatan sosio-historis untuk melihat secara kritis tentang keadaan, perkembangan, dan pengalaman yang membentuk paradigma epistemologi pemikiran tokoh. Pendekatan interpretasi dalam hal ini interpretasi Paul Ricouer, penulis menggunakannya untuk membaca bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain. Interpretasi Paul Ricouer terbagi menjadi tiga bagian, level semantik, yaitu makna tekstual, level refleksi yaitu penghubung makna teks dengan pemahaman interpreter dan level eksistensi yaitu makna teks dan luar teks. Adapun pendekatan epistemologi, penulis gunakan untuk melihat sumber, metode dan validitas yang digunakan oleh Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain.

Adapun hasil dari penelitian ini. *Pertama*, bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan hadis iman (*Shahih al-Bukhari*) adalah menerapkan langkah-langkah interpretasi Paul Ricouer, yakni berangkat dari level semantik, kemudian menuju level refleksi makna yang mengitari teks dan konteks sosio-historis teks dan terakhir level eksistensi yakni berangkat dari makna yang mengitari teks ke konteks reader atau interpreter.

Kedua, epistemologi interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain adalah mendialektikakan metode ulama klasik dan kontemporer, yakni menjadikan teks sebagai sumber utama interpretasinya, tak luput pula dari segi semantik, pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama, kisah-kisah *Isra'iliyyat*, dan memberikan ruang secara profesional antara rasio (akal) dan empiris dalam setiap interpretasinya. Metode yang digunakan dalam menginterpretasikan Hadis-Hadis iman (*Shahih al-Bukhari*) adalah metode tahlili, Adapun Validitas kebenaran yang dianut oleh Tuan Guru Ruslan bersifat pragmatisme.

Kata Kunci : *Epistemologi, Interpretasi, Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain. Hadis-Hadis iman, dan Kitab Sahih al-Bukhari,*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعينه على أمور الدّنيا و الدّين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء
و المرسلين و على آله و صحبه أجمعين

Dari sudut kota ini, penulis mengucapkan segala puji bagi Tuhan yang senantiasa merahmati ciptaannya, dan Shalawat semoga tetap tercurah kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Penyusunan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku ketua Prodi (Program Studi) Agama dan Filsafat (2015-2016), Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum. selaku sekretaris Prodi Agama dan Filsafat (2015-2016), yang telah menciptakan suasana akademik yang nyaman bagi kami mahasiswa program magister angkatan pertama Prodi Agama dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Kepada Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, MA. selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam (2016/2017), dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam (2016/2017). Kepada Dr. Zuhri, MA. Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (2017/2018).

4. Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I. selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan memberikan masukan, dan mengajari penulis arti dari kesabaran, keseriusan dan kerja keras dalam menulis.
5. Dr. Phil. Sahiron, M.A. Selaku dosen penasehat akademik, yang memberikan penulis masukan dan saran yang sangat berharga di awal penyusunan tesis ini. Dan kepada seluruh cipitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua tercinta penulis. Ayahanda Minrah dan Ibunda Masruni. Penulis tidak akan pernah mampu membahasakan dan memilih padanan kata-kata yang tepat atas apa yang pernah mereka berikan. Terutama sekali kepada Ibunda tercinta yang selama ini telah “berani melawan arus” untuk merantau ke “Negeri *Jiran*” dan bahkan rela berpisah dengan keluarganya demi anak *mame*, *lanang* (laki) satu-satunya. Semua ini beliau lakukan supaya bisa merasakan kesetaraan dalam hal pendidikan dan kehidupan, layaknya seperti orang lain rasakan. Beliau tidak akan pernah mengenal kata-kata “TIDAK” dalam memberikan dukungan dan kekuatan kepada penulis. Selama demi masa depan penulis maka beliau akan selalu memberikan *support* dan dukungannya terutama sekali untuk bisa melanjutkan dan menyelesaikan S2 di “Kota Pelajar” sekaligus Negeri Sultan ini. Adik penulis Mahyuni bersama keluarga kecilnya (Rabi’atul Auliya’) yang selalu mengharapkan penulis untuk cepat-cepat kembali. Begitu juga *saiq* (bibik) Senah yang sudah menjadi Ibu kedua bagi penulis, serta semua keluarga yang telah memberikan

harapan baru, dalam mengarungi lautan kehidupan. Tanpa mereka, penulis bukanlah apa-apa. Kepada Paman tercinta Abdul Gani yang selalu memberikan nasehat, motivasi dan masukan. Semua keluarga yang selalu memberikan dukungan, baik berupa materil maupun moril.

7. Guru sekaligus orang tua bagi penulis, Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, selaku pendiri dan pembina Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur, yang selalu memberikan dukungan dan bersabar dalam membimbing, mengajar dan mendidik penulis. Dan begitu juga dengan al-Mukarram TGH. M. Muzayyin Shobry, QH, M.Pd.I, selaku pendiri dan pimpinan pondok pesantren Zayyinna Bish Shobry NW Gelanggang.
8. Teman-teman seperjuangan di Kelas SQH-A angkatan 2015. Keluarga besar IKPM Darul Kamal Kembang Kerang di Jogja atas kebersamaan dan kekeluargaan yang begitu hangat.
9. Teman-teman *LISAFa* (Lingkaran Studi Agama dan Filsafat), penulis ucapkan terimakasih telah mengajarkan arti dalam sebuah kebersamaan dan kesetaraan.
10. Sahabat-Sahabat Part Time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2016. Penulis ucapkan Terimakasih atas kekompakannya dan kebersamaan sampai saat ini dan bahkan semoga bisa tetap terjalin silaturahmi kita samapai seterusnya.

11. Sahabat-sahabat Gusdurian, terimakasih telah mengajarkan bagaimana menyulam sekat-sekat perbedaan menjadi sebuah karya seni yang indah.

12. Keluarga Besar “*SEMANGAT TESIS*”, Hanafi, Kholil, Yudi, & Ramli, terimakasih yang tak terhingga atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini.

Atas segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah diberikan, penulis ucapkan *matur tampiasih* yang tak terhingga, *jazakum al Allah ahsan al jaza’*.

Yogyakarta, 04 Mei 2018

Muhammad Yunus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II TINJAUAN UMUM TUAN GURU H. MUHAMMAD RUSLAN	
ZAIN, KIPRAHNYA DI NAHDLATUL WATHAN DAN	
KITAB SAHIH AL-BUKHARI	30
A. Riwayat Hidup Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain	30
1. Latar Belakang Keluarga.....	30
2. Latar Belakang Pendidikan.....	32
3. Guru dan Silsilah Keilmuan.....	35
4. Kiprah Tuan Guru Ruslan di Nahdlatul Wathan.....	36
a. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Wathan.....	36
b. Legalitas Organisasi	40
c. Aqidah, Asas, Tujuan dan Ruang Lingkup Organisasi	41
d. Lambang Organisasi	42
e. Jargon Organisasi	43
f. Kiprah Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain.....	44
5. Kondisi Sosial Masyarakat dan Keberagamaannya.....	50
6. Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang	
sebagai Wadah Aktifitas Tuan Guru H. Muhammad Ruslan	
Zain	54
a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Kamal.....	54
b. Sejarah Berdirinya Ponpes Darul Kamal.....	55

B. Kegiatan Pengajian dan Kitab Rujukan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain	58
1. Kitab <i>Sahih Al-Bukhārī</i>	58
2. Gambaran Umum Pengajian Rutin <i>Shahih al-Bukhari</i>	59

BAB III INTERPRETASI TUAN GURU H. MUHAMMAD RUSLAN

ZAIN DALAM MENJELASKAN KITAB <i>SAHIH AL-BUKHARI</i> (KITAB IMAN)	62
A. Prawacana.....	62
B. Bentuk Interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain	66
1. <i>Bābu ziyādati al-īmān wa nuqshōnihi wa qauli allāhi ta’āla wa zidnāhum hudā, wa yaẓdādu al-ladẓīna āmanū īmānan wa qāla al-yauma akmalu lakum dīnakum wa atmamtu ‘alaikum ni’matī wa radītu lakum al-islāma dīnā</i> sampe akhir Ayat	67
2. <i>Bābu mā jā’a anna al-’a’ māla binniyah wa al-hisbati wa likullimriin mā nawa</i>	87
3. <i>Bābu qaulu annabiyyi saw, addīnu an-nasīhah wa li’ammati al-muslimīna āmmati, wa qaulihi ta’ala “īza nashahū lillāhi wa rasūlih</i>	117

BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI INTERPRETASI

TUAN GURU H. MUHAMMAD

RUSLAN ZAIN 132

A. Sumber-Sumber Interpretasi (*Sources of Interpretation*)..... 132

1. Teks..... 132

a. Al-Qur'an..... 132

b. Hadis..... 138

2. Qira'at..... 143

3. Pendapat Sahabat, Tabi'in dan Ulama'..... 152

4. Isra'iliyat..... 158

5. *Rasio* (Akal) 162

6. Empiris 169

B. Metode dan Pendekatan dalam Interpretasi (*Method of Interpretation*)..... 174

C. Validitas Interpretasi (*Validity of Interpretation*)..... 184

BAB IV PENUTUP 190

A. Kesimpulan 190

B. Saran..... 191

DAFTAR PUSTAKA 192

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 199

RIWAYAT HIDUP..... 204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Hadis layaknya dua sisi mata uang yang setiap sisinya tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam hal praktis (baca: kajian) baik Al-Qur'an dan Hadis masih belum berbanding lurus. Misalkan saja kajian Hadis yang ada selama ini tidak akan pernah bisa terlepas dari bagaimana sejarah Islam masuk dan berkembang, baik dari segi kesejarahan, pembelajaran, keberadaan kitab-kitab Hadis maupun tokoh-tokoh Hadis. Kajian Hadis memang merupakan satu hal yang masih langka dan tidak semarak kajian fiqh, tasawuf dan tafsir. Pernyataan ini dikuatkan oleh beberapa peneliti dari belanda seperti Van den Berg, Karel A. Steenbrink dan juga Martin Van Bruinessen.¹

Menurut beberapa peneliti, Azyumardi Azra² misalnya, perhatian dan apresiasi ummat Islam terhadap kajian Hadis cukup memperhatikan bahkan masih sangat minim atau tercecce. Sementara Suwito³ menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa wacana Hadis nampaknya tertinggal '*termaljinalkan*' dari 430 tesis hanya 9 yang membahas tentang Hadis dan ulumnya (5 tentang tokoh, 2 tematik, dan 2 Hadis). Di lain sisi, Ramli Abdul Wahid⁴ menyatakan bahwa penelitian Hadis di Indonesia masih dalam permulaannya. Hal ini

¹Muhajirin, *Kebangkitan Hadits di Nusantara*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016) Cet. 1, v.

²Muhajir, *Muhammad Mahfudz AT-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 15.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

tercermin dari karya-karya ilmiah, keberadaan literatur Hadis, jumlah para sarjana dan pakar Hadis di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam masih jauh dari harapan.⁵

Di kalangan masyarakat Lombok pada umumnya misalnya, kajian hadis masih kalah populer jika dibandingkan dengan kajian fiqh. Padahal fiqh adalah isi daripada hadis itu sendiri. Hal seperti ini salah satu faktornya adalah penjelasan fiqh itu sendiri yang bersifat *mufassshal* (rinci). Sedangkan al-Qur'an ataupun hadis bersifat *mujmal* (global).⁶

Salah satunya contohnya adalah tentang masa menstruasi. Baik al-Qur'an ataupun hadis tidak berbicara secara rinci tentang batas minimal dan batas maksimal masa menstruasi. Sedangkan di dalam fiqh sudah dibahas secara rinci, sesuai dengan *laun* (warna) aliran dan mazhab pengarangnya, karena fiqh adalah produk ijtihadnya para ulama. Berbeda dengan al-Qur'an dan Hadis.⁷

Wahid Hasim⁸ misalnya mengkritik orang yang terlalu memfokuskan pada kajian fiqh. Menurutnya bahwa, gambaran yang ada di dalam fiqh adalah gambaran Arab pada masa lampau, sedangkan gambaran ke-Araban pada masa modern pada waktu itu masih belum dimasukkan orang ke Indonesia.⁹ Salah satu solusinya supaya antara kajian fiqh dan kajian hadis

⁵ *Ibid.*

⁶ Wawancara penulis dengan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, Kembang Kerang, 31 Maret 2017. Jam: 18:30 pm.

⁷ *Ibid.*

⁸ Shahih al-Bukhari "terj" Zainuddin Hamidi dkk., (Jakarta: Widjaya, 1951), dalam kata pengantar yang ditulis oleh Wahid Hasjim. VII.

⁹ *Ibid.*

sejalan menurut Tuan Guru¹⁰ H. Muhammad Ruslan Zain, adalah mengadakan kajian hadis dengan pendekatan fiqih, karena hadis menurut beliau akan selalu *shālihun likulli zamān wa makān*.¹¹

Oleh karena itu, bagi orang yang ingin memahami secara mendalam tentang agama, maka tiada lain jalannya melalui perantara Bahasa Arab yang meliputinya. Akan tetapi hal seperti ini adalah hanya bagi orang-orang yang ahli yang sedikit jumlahnya, sehingga membuatnya menjadi sakral. Sedangkan bagi kalangan masyarakat umum, bahasa sendiri tetap merupakan hal yang penting bagi mereka yang ingin membaca, memahami atau mempelajari ilmu-ilmu agama.¹²

Perlu dikemukakan juga, bahwa dengan pengetahuan bahasa indonesia saja masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat Kembang Kerang

¹⁰ Kyai di Jawa Timur dan Madura; buya di Sumatera Barat; atau Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat, bisa muncul dari berbagai figur, ia bisa muncul dalam sosok mufassir, muhaddis, mutashawwif atau seorang faqih. Kepadaanya ummat bertanya tentang berbagai hal, menjadi nara sumber untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*, *asbāb al-wurūd*, *nāsikh mansūkh* dan cara beribadah yang benar sesuai tuntunan syari'ah.

Secara etimologis, Tuan Guru atau dalam istilah orang jawa menyebutnya Kyai adalah orang yang cerdas dan pandai dalam ilmu agama. Istilah Tuan Guru biasanya digunakan oleh kelompok atau oleh seseorang yang secara keilmuan mendapat pengakuan dari masyarakat. Pada awalnya istilah Tuan Guru hanya digunakan untuk menyebut ulama atau orang yang dapat memahami ilmu agama secara mendalam dan pernah menunaikan ibadah Hajji, namun dewasa ini istilah Tuan Guru mengalami perluasan makna, sehingga terminologi "Tuan Guru" seringkali disandarkan kepada pimpinan pondok pesantren baik yang tradisional ataupun modern yang mendapat pengakuan dari masyarakat atau Tuan Guru senior.

Sebagaimana dikatakan oleh Fahrurrozi, keberadaan Kyai atau Tuan Guru di pesantren sangat sentral. Tuan Guru dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan Tuan Guru bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Lebih jauh lagi pengaruh seorang Tuan Guru bukan hanya sebatas dalam pesantrennya, akan tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar ke seluruh penjuru nusantara. Lihat, Arie Oktara, "Politik Tuan Guru Di Nusa Tenggara Barat" Government: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 8, Nomor 2, Juli 2015. H. 73, Muharir, *Pesantren, Tuan Guru & Semangat Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2016), 36-37, dan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram. Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram.

¹¹ Wawancara penulis dengan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain.,

¹² Shahih al-Bukhari "terj" Zainuddin Hamidi dkk., VII-VIII.

pada khususnya mustahil akan dapat mengerti ilmu agama Islam dengan sesungguhnya.¹³ Oleh karena itulah Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain mencoba untuk membahasakannya dengan bahasa audiennya.

Terkait dengan transmisi masyarakat dalam memahami pokok-pokok ajaran agama, sosok Tuan Guru atau Kiyai mempunyai peranan penting dalam pembumisasian ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Salah satu mediasi yang digunakan oleh Tuan Guru atau Kiyai untuk menyampaikan ajaran-ajaran pokok al-Qur'an dan Hadis kepada masyarakat adalah melalui Majlis Ta'lim atau pengajian-pengajian. Pengajian-pengajian ini selain di rumah Tuan Guru setiap pagi dan malam, juga diadakan di kampung-kampung lain dengan sistem bergantian sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan, bahkan ada juga yang sekali dalam tiga atau enam bulan.¹⁴

Tradisi semacam itu terus digulirkan dan dilestarikan sehingga melahirkan berbagai macam kitab. Di antara kitab yang paling mendominasi adalah kitab-kitab tafsir yang sampai sekarang dikenal dengan istilah tafsir nusantara. Sedangkan kajian tentang Hadis dan kitab-kitab Hadis seolah-olah terpinggirkan dan masih jarang disentuh terutama sekali di kalangan masyarakat. Padahal sebenarnya kitab-kitab Hadis nusantara juga telah ada.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Jamaluddin, *Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. (Yogyakarta Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), 138.

¹⁵ Misalnya seperti kitab karangan Muhammad Mahfud at-Tarmasi, *Al-Mihnah Al-Khairiyyah Fī Arba'īn Hadītsan Min Ahādītsi Khair Al-Bariyah, Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Al-*

Bahkan tidak bisa dipungkiri juga bahwa semua kitab-kitab yang lahir adalah merupakan sebuah karya dari hasil anak zamannya yang tidak bisa terlepas dari konteks *socio-historis* di mana kitab-kitab itu lahir.

Kajian kitab *Sahih al-Bukhārī* yang diadakan setiap malam Jum'at di Masjid *Jāmi' Nūrul Wathān* Kembang Kerang¹⁶ oleh Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dari setelah selesai solat Maghrib samapai waktu Isya' atau lebih tepatnya dari jam 18.30-selesai. Hal ini adalah sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi dan pembumisasian Hadis yang selama ini melangit, sakral dan bahkan kurang diminati.

Pembacaan atas semua kitab-kitab hadis (baca: *kutūb as-sittah*) terutama sekali kitab Hadis *Shahih al-Bukhārī* agar tetap bisa dipahami dan relevan dengan masanya, maka melakukan kajian ulang (*reinterpretasi*) atas syarah-syarah Hadis yang ada adalah sebuah keniscayaan. Jumlah kitab-kitab syarah Hadis memang banyak sekali dengan metode dan penyusunannya yang beragam. Namun, baru sebagian kecil yang telah disentuh dan dikupas maknanya oleh para ulama. Sejauh ini juga dalam upaya memahami Hadis para ulama konvensional cenderung memfokuskan pada data riwayat dan gramatikal (kebahasaan) dan masih tidak banyak bahkan tidak sama sekali mengungkap konteks pembaca (*reader*) dan konteks masa kini (kontemporer).

Minhah Al-Khairiyyah. Muhajir, *Muhammad Mahfudz AT-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 15.

¹⁶Masjid ini adalah salah satu masjid yang terletak di desa Kembang Kerang, kec.Aikmel, kabupaten Lombok Timur.

Sisi gramatikal memang penting, bahkan dengan pendekatan gramatikal (*linguistik*) akan bisa diketahui makna teks itu sendiri. Selain itu juga, gramatikal mempunyai otoritas dalam menentukan makna. Akan tetapi, jika sebuah makna hanya ditetapkan dari sisi otoritas teks, maka yang terjadi adalah teks itu tidak mempunyai ruh dan kekuatan untuk berbicara dalam konteks pembaca saat ini. Apalagi dijadikan sebagai *maker solving* (solusi dari permasalahan-permasalahan) kontemporer.¹⁷

Hal seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah masih adanya anggapan masyarakat yang merasa cukup dengan mempelajari fiqih saja dan tidak perlu mempelajari Hadis. Padahal, selain al-Qur'an, salah satu sumber dari fiqih itu adalah Hadis.¹⁸ Pengkajian kitab *Sahih Al-Bukhari* yang dipimpin oleh Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, seolah-olah membawa angin segar bagi kajian Hadis di Masyarakat. Pada satu sisi kajian Hadis *Sahih al-Bukhārī* yang diadakan di Masjid Jami' Nurul Wathan adalah untuk meluruskan kesalahpahaman masyarakat tentang Hadis dan di sisi yang lain sebagai bentuk langkah awal dalam penumbuhan minat dalam kajian hadis di masyarakat.¹⁹

Hal yang unik menurut penulis untuk meneliti lebih jauh tentang pengkajian *Shahih Al-Bukhārī*, selain latar belakang di atas adalah beberapa hal. *Pertama*, penggunaan bahasa Kembang Kerang sendiri yang digunakan

¹⁷Baharuddin, Tesis, "*Teori Interpretasi Gracia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma'ani Al-Hadis*"(yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 94.

¹⁸Wawancara bersama TGH. Muhammad Ruslan Zain, pada tanggal 31 Maret 2017. Jam 18:00-Selesai.

¹⁹*Ibid.*

oleh Tuan Guru Ruslan dalam mengajarkan Hadis, yakni bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Sasak (Lombok) pada umumnya. Hal ini berimplikasi pada keunikan bahasa Kembang Kerang sendiri yang tidak mudah dimengerti oleh *dengan braya* (masyarakat di luar kembang kerang), kecuali mereka yang sudah lama menetap, sedang menempuh *studi* ataupun faktor *merariq* (perkawinan).

Kedua, Tuan Guru Ruslan melalui interpretasi teks-teks keagamaannya (baca: al-Qur'an dan Hadis) tidak terlalu terikat dengan teks melainkan bagaimana kemudian berangkat dari teks-teks tersebut beliau memberikan *solving problem* (solusi) atas ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pemilihan kata interpretasi dan tidak menggunakan kata syarah dalam penelitian penulis adalah karena sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Suryadi. Ia berpendapat bahwa untuk sampai pada tahapan yang semarak dan sepadan dengan studi al-Qur'an, maka kajian Hadis harus mau menerima tampilan tafsir atau pemahaman. Bukan hanya sekedar syarah, karena selama ini kaum muslimin mendapat makna dan memahami teks-teks Hadis dengan merujuk pada kitab-kitab syarah, namun demikian tidak semua kitab ada syarahnya. Padahal pemahaman dan makna yang diperoleh dari kitab-kitab

syarah hanya sebatas penjelasan sederhana dan masih perlu untuk di reinterpetasikan lagi supaya bisa menjawab problem kekinian.²⁰

Sedangkan fokus penelitian penulis adalah tentang kitab iman. Penulis spesifikkan lagi dari kitab iman itu dengan meneliti tiga bab. Masing-masing bab terdiri dari dua samapai tiga hadis sehingga jumlah semuanya adalah tujuh Hadis. Mulai dari bab ke-33 sampai ke-37.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan yang penulis akan bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhari* (kitab iman)?
2. Bagaimanakah epistemologi interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhari* (kitab iman)?

C. Tujuan dan Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan paparan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhari* (kitab iman).
2. Mengetahui epistemologi interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhari* (kitab iman).

Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini antara lain, yaitu:

²⁰ Suryadi, *Rekontruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 137. Lihat juga, Baharuddin, Tesis : “*Teori Interpretasi Gracia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma’ani Al-Hadis*”, 99.

1. Menambah khazanah ilmiah bagi kajian al-Qur'an dan Hadis, terutama untuk mengetahui bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhāri* (kitab iman).
2. Mengisi kekosongan refrensi lokal khususnya tentang interpretasi Hadis Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhāri* (kitab iman) dan konstruk epistemologi interpretasinya.

D. Kajian Pustaka

Untuk melihat sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan dan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya maka dalam hal ini penulis akan memetakan menjadi beberapa bagian, *pertama*, tentang epistemologi hadis, *kedua*, syarah hadis secara umum, *ketiga*, kajian kitab *Sahih Al-Bukhari*, selanjutnya kajian tentang kharisma Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dan terakhir tentang Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain sendiri.

Pertama, Kajian mengenai epistemologi hadis secara umum bisa terlihat pada beberapa penelitian, diantaranya yang ditulis oleh Ahmad Atabik dengan judul Epistemologi Hadis: *Melacak Sumber Otentisitas Hadis*.²¹ Tulisan ini mencoba menelusuri sejarah perkembangan Hadis, konsep *isnad* dan periwayatan dan terakhir tentang konsep *mutawatir* dan *ahad*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah memberikan dua tawaran untuk mengetahui masa lampau yang di luar jangkauan indrawi kita, dalam hal ini Hadis yaitu, *pertama*, perantara *isnad* atau *sanad*, karena dengan sebab adanya *sanad* akan memperjelas posisi teks atau sumber ajaran Islam itu apakah benar-benar

²¹ Muhammad Atabik, Epistemologi Hadis: *Melacak Otentitas Hadis*, RELIGIA Vol. 13, No. 2, Oktober 2010. Hlm. 211-224.

berasal dari Nabi atau bukan. Demikian juga dengan tawaran yang kedua yaitu laporan yang bersifat *mutawatir*, karena dengan laporan yang bersifat mutawatir itu akan bisa meyakinkan umat Islam bahwa teks-teks tersebut juga sampai kepada kita melalui jalur yang banyak hingga validitas data atau teks-teks tersebut tidak dimungkinkan adanya konspirasi untuk berbohong.²²

Selanjutnya masih tentang epistemologi Hadis, buku karangan Idri dengan judul *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*.²³ Tulisan ini dalam membahas epistemologi Hadis lebih spesifik dibandingkan tulisannya Ahmad Atabik di atas, sebagaimana menurut Idri bahwa epistemologi hadis itu bisa dilihat dari dua tema besar yaitu, pertama ilmu *riwayah* dan ilmu *dirayah*. Ilmu *riwayah* adalah ilmu yang berbicara tentang semua yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau fisikis dengan pengkajian yang detil dan terperinci. Sedangkan ilmu untuk mengkaji kaidah-kaidah dan asa-asis yang digunakan untuk mengetahui, mengkaji, dan menguji keberadaan matan dan sanad, ilmu ini dinamakan ilmu *dirayah*. Dua tema besar ilmu hadis ini bersifat *empirik-historis*, sehingga kebenarannya dapat diukur secara korespondensi (berdasar data historis) dan koherensi (berdasarkan kaidah-kaidah *mustalah al-hadis*). Adapun sumbernya adalah Rasulullah saw. Selain itu juga, Buku ini memuat tentang bagaimana epistemologi ilmu hadis

²² *Ibid.*

²³ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2015), 81.

menurut Orientalis, kritik Hadis, epistemologi kritik Hadis dan metode kritik matan.²⁴

Kajian mengenai syarah hadis, buku mengenai syarah hadis telah ditulis secara lengkap oleh Alfatih Suryadilaga dengan judul *Metodologi Syarah Hadis*.²⁵ Ia secara spesifik meneliti tentang sejarah kemunculan dan perkembangan hadis, metode (*tahlīlī*, *ijmalī* dan *muqarīn*); pendekatan (Historis, sosiologis, dan antropologis); pola syarah hadis yang disertai dengan contoh analisisnya terhadap sebelas kitab syarah hadis. Sekalipun begitu, dalam bukunya ini, Alfatih cenderung ingin menunjukkan dan menjelaskan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam berbagai kitab *Syarah Hadis*.²⁶

Kajian kitab Sahih al-Bukhari. Sejauh penelusuran penulis, ada sebuah penelitian yang berkaitan dengan kitab *Sahih al-Bukhari* yang ditulis oleh Muhammad al-Fatih Suryadilaga.²⁷ Penelitian ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku dan diterbitkan oleh Universitas Sultan Sharif Ali Brunei Darussalam dengan judul “*Study of Hadith Recital in The Media: Study of Kitab al-Bukhari TVRI National Jakarta*” hasil dari penelitian ini adalah perbedaan karakteristik studi Hadis di media memiliki kelebihan lebih banyak dibandingkan dengan studi Hadis dalam tradisi pesantren dan universitas. Studi Hadis dalam tradisi pesantren cenderung klasik dan tradisional dengan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ M. Al-Fatih Suryadilaga, “*Study Of Hadith Recital in The Media: Study of Kitab al-Bukhari TVRI National Jakarta*” dalam buku *Sunnah Nabawiyah dan Cabaran Semasa* (Brunai Darussalam: Fakulti Ushuluddin University Islam Sultan Sharif Ali, 2014).

sistem bandongan dan sorogan.²⁸ Sedangkan studi Hadis di universitas telah menggunakan buku-buku baik yang klasik hingga kontemporer dengan menggunakan observasi yang mendalam mengenai konteks pengarang, isi dan analisis. Studi Hadis dalam media juga bisa dilihat lebih banyak pemirsa atau audien dan merupakan perkembangan yang sesuai dengan kondisi.

Buku dengan judul *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, yang berisikan kumpulan tulisan para peneliti muda berbakat dan dosen dari berbagai perguruan tinggi, salah satunya ditulis oleh Jamaluddin dengan judul “*Tuan Guru Dan Dinamika Politik kharisma Dalam Masyarakat Sasak Lombok*” dalam penelitian ini, Jamaluddin meyinggung bagaimana Tuan Guru H. Muhammad Ruslan membentuk dan menjaga eksistensi kharismanya, bagaimana perubahan sikap masyarakat Kembang Kerang terhadap Tuan Guru H. Muhammad Ruslan dan yang terakhir adalah bagaimana reproduksi kekuasaan (relasi kuasa) Tuan Guru H. Muhammad Ruslan. Di antara yang menjadi basis sosial Tuan Guru H. Muhammad Ruslan menurutnya adalah pertama berasal dari masyarakat setempat atau kampung halamannya, kedua, selain ilmunya yang luas, dan juga adalah warga Nahdlatul Wathan, dimana organisasi ini adalah termasuk organisasi yang terbesar di NTB, dan terakhir adalah di antara salah satu cara Tuan Guru H. Muhammad Ruslan membangun dan menjaga ekistensi

²⁸Sistem bandongan yaitu sistem pengajaran dalam lingkungan pesantren yang dilakukan secara berkelempokk yang terdiri dari 5-500 orang santri. Kelompok tersebut membawa kitab masing-masing mencatat dan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab-kitab islam dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam sistem sorogan yakni sistem individual dalam sistem pendidikan islam tradisional. Seorang santri secara individu belajar kitab kepada gurunya. Lihat Zamakhsyari Dhofir, tradisi psantren: studi tentang pandangan hidup kyai, cet. 4 (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

pengaruhnya dalam masyarakat adalah dengan membangun relasi-relasi sosial. Adanya perubahan sikap dan persepsi masyarakat Nahdlatul Wathan dan masyarakat Kembang Kerang terhadap Tuan Guru H. Muhammad Ruslan disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal.²⁹

Terakhir, tentang Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly secara spesifik ada dua yaitu *Pertama*, Muhammad Azami dengan judul “*Pendidikan Religius Humanis Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain*”, hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan *religius-humanis* dalam pemikiran Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain adalah perhatiannya lebih fokus pada pendalaman ilmu-ilmu dasar agama dan etika atau akhlak. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek *setting* dan latar belakang pendidikan, aspek semangat perjuangan dan aspek metode pendidikan yang digunakan. Rumusan pemikiran pendidikan Islam Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain mengenai pendidikan Islam religius humanis yaitu: 1. Tujuan pendidikan Islam, 2. Materi dan kurikulum pendidikan Islam, 3. Tipologi guru yang baik, dan 4. Perilaku peserta didik.³⁰

Kedua, Zainul Muttaqin dengan judul “*Ngaji Bareng Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly*”. Penelitian ini mencoba membahas bagaimana biografi beliau, guru-guru beliau dan bagaimana kiprah beliau dalam organisasi. Adapun sebagai hasilnya, Beliau adalah seorang guru sekaligus ulama bertipe akhirat. Sebagaimana al-‘Allamah al- Syaikh

²⁹ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Oktober 2011).

³⁰ Muhammad Azami, *Pendidikan Religius Humanis Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain*, (Yogyakarta: 2016).

Zainuddin bin'Abdul 'Azīz al-Malaībarī dalam nazhamnya *Hidāyat al-Azkiyā' Ilā Tharīq al-Awliyā'* menjelaskan beberapa indikasi yang termasuk 'ulama akhirat, Menurut al-Malaībarī ada delapan kriteria 'ulama akhirat. *Pertama*, Tidak mencari dunia dengan ilmu agamanya. *Kedua*, Perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. *Ketiga*, Serius mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat dan menghindari ilmu yang menimbulkan perbedaaan. *Kecmpat*, Hidup sederhana dalam hal makan, minum, berpakaian dan sebagainya. *Kelima*, Menghindari pergaulan atau menjaga jarak dengan dengan penguasa. *Keenam*, Tidak tergesa-gesa dalam memberi fatwa. *Ketujuh*, Perhatiannya pada ilmu olah bathin sangat serius, dan berusaha mengungkapnya dengan mujahadah dan muraqabah. *Kedelapan*, Bersungguh-sungguh dalam memantapkan keyakinannya.

Paling tidak dari dua penelitian tersebut. Yaitu Muhammad Azami dan Zainul Muttaqin, penulis menjadikannya sebagai pijakan untuk mengetahui sosio-historis Tuan Guru Muhammad Ruslan Zain. Sedangkan bagaimana interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Shahih al-Bukhārī* (kitab iman) dan bagaimana epistemologi interpretasinya belum tersentuh sama sekali. Oleh sebab itulah penulis menggunakan studi kajian tokoh dengan pendekatan sosio-historis, interpretasi dan epistemologi untuk melihat bagaimana interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Shahih al-Bukhari* (kitab iman) dan bagaimana konstruk epistemologi interpretasinya.

Semua penelitian ini sangat berkontribusi dalam penelitian yang penulis lakukan. Terutama tentang bagaimana *sosio-historis* Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Sahih al-Bukhari* (kitab iman) dan bagaimana konstruk epistemologi interpretasinya. Maka penulis menggunakan studi pemikiran tokoh dengan pendekatan *sosio-historis*, interpretasi dan epistemologi.

Studi pemikiran tokoh sebagaimana dikatakan oleh Abdul Mustaqim dalam salah satu jurnalnya yang berjudul “*Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*” adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.³¹

Di antara tujuan studi tokoh sesungguhnya. *Pertama*, adalah untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. *Kedua*, untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif tentang metodologi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digelutinya. *Ketiga*, untuk menemukan orisinalitas pemikiran, mengetahui sisi-sisi kelebihan dan

³¹ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, 264.

kelemahan sang tokoh yang dikaji. Dan terakhir, untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.³²

Adapun langkah metodologisnya adalah *Pertama-tama* yang dilakukan adalah menentukan tokoh yang ingin dikaji. *Kedua*, menentukan objek formal yang hendak dikaji. *Ketiga*, mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji. *Keempat*, melakukan identifikasi bangunan pemikiran sang tokoh yang diteliti. *Kelima*, melakukan analisis yang kritis terhadap tokoh dan terakhir adalah melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang dikemukakan.³³

1. Sosio-Historis

Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang secara kritis digunakan untuk menelaah keadaan, perkembangan, dan pengalaman yang membentuk paradigma epistemologi di masa lampau serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti dan validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan.³⁴ Pendekatan sosio-historis dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang melingkupi sebab munculnya ide-ide seorang tokoh.³⁵

2. Interpretasi

Sedangkan dalam hal pendekatan interpretasi, penulis menggunakan interpretasinya Paul Ricoeur.³⁶ Menurut Paul Ricoeur teks adalah “any

³² *Ibid.*, 266.

³³ *Ibid.*, 270-271.

³⁴ Muhammad Zarir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 35.

³⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 46.

³⁶ Paul Ricoeur lahir di Valence Prancis Selatan, pada tahun 1913. Dia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan terkemuka di

discourse fixed by writing”. Berpijak pada definisi singkat ini, pertama kali kita perlu mengetahui apa yang dimaksud oleh Ricoeur dengan diskursus. Dengan istilah diskursus, Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Pengertian ini diambil Ricoeur dari para filsuf bahasa Austin dan Beardsley yang mengatakan bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai meaning dan bahasa sebagai event. Bahasa sebagai meaning adalah dimensi non-historis, dimensi statis, sedangkan sebagai event adalah dimensi yang hidup, dan

Prancis. Di 'Lycee' dia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistis. Pada tahun 1933 dia memperoleh '*licence de philosophie*'. Pada akhir tahun 1930 dia mendaftar sebagai mahasiswa pasca-sarjana di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh '*agregation de philosophie*' (keanggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat). Lihat, E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 103.

Pada tahun 1948-1957 Ricoeur sebagai professor sejarah filsafat di Universitas Strasboug, tahun 1957-1967 sebagai profesor filsafat umum di Universitas Paris Sorbonne. Dan pada tahun 1967-1987 mengajar di fakultas sastra Universitas Paris Nanterre, sekaligus menjadi Dekan. Pada tahun 1970 terjadi perubahan situasi di Universitas di mana Ricoeur bekerja itu. Mahasiswa berdemonstrasi menduduki dan menguasai Universitas sehingga hal ini mengandung intervensi pihak kepolisian. Karena situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur menjabat sebagai Dekan, kemudian ia pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Belgia. Namun pada tahun 1976, ia kembali lagi pada Universitas Nanterre dan sekaligus menjadi profesor luar biasa pada Universitas Chicago, pada waktu yang bersamaan pula ia menjadi direktur pada "Centre d'etudes phenomenologiques et hermenetiques" (Pusat Studi Fenomenologi dan Hermeneutik) di Paris. Dalam periode ini Ricoeur banyak menggeluti masalah-masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutik. Dan pada tahun 1975 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *La Metaphore Vive* yang banyak mengupas atau menganalisis tentang tata-aturan metafora, sehingga 'pengoperasian' metafora itu menjadi hidup.

Ricoeur juga anggota beberapa lembaga akademisi dan mendapat penghargaan dari The Hegel Award (Stuttgart), The Karl Jaspers Award (Heidelberg), The Leopold Lucas Award (Tubingen), dan The Grand Prix de l'Academie francaise. Ia juga pernah menjadi editor beberapa jurnal dan majalah; majalah *Esprit* and *Chistianisme*, dan direktur *Revue de Metaphysique et de Morale*. Bersama Francois Wahl, Ricoeur menjadi editor pada *L'Orde philosophique* (editions du seuil). Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 212.

dinamis. Atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri: “bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.”³⁷”

Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks merupakan tipe khusus dari bahasa yang ada dalam wilayah diskursus (*parole*). Namun teks bukanlah sembarang bentuk diskursus sebagai ujaran (*speech*). Teks adalah diskursus yang memiliki sifat khusus yakni sebagai sebuah amanat yang tertulis.³⁸ Artinya, teks merupakan diskursus yang terbekukan dalam tulisan, terinskripsikan. Dengan kata lain, Ricoeur menekankan perbedaan bentuk diskursus sebagai sesuatu yang terucap dan tertulis serta menolak anggapan yang memposisikan tulisan sebagai turunan semata dari ajaran. Teks adalah satu varian bentuk absah diskursus lain.

Perspektif Ricoeur kata-kata adalah simbol-simbol juga, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung”, tidak begitu penting serta figurative (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Selanjutnya Ricoeur menjelaskan bahwa teks merupakan obyek interpretasi dalam hermeneutik. Hanya saja bagi Ricoeur bahwa teks memiliki pengertian yang luas yang mencakup pada simbol dan mitos, dan oleh karena itu tugas hermeneutik membongkar permasalahan-permasalahan yang menghalangi dalam

³⁷Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2014), 193-194

³⁸Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Bandung: Kreasi Wacana, 2006), 196

memahami mitos dan simbol serta cara reflektif mensistematisasi realitas dibalik bahasa, simbol dan mitos tersebut.³⁹

Ricoeur menjelaskan bahwa konsep teks ini menjadi revisi bagi konsep Dilthey tentang *explanation and understanding*. Karena Dilthey menganggap bahwa penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam, yaitu untuk mengungkap cara kerja fenomena alam yang pasti tanpa intensi, sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora dan memiliki dimensi intensionalitas, maka kedua metode ini bekerja secara mutual exclusive. Ricoeur juga merevisi pandangan Dilthey dengan mengatakan kedua cara kerja metodologis tersebut tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Dengan menerapkan pada persoalan hubungan antara metafora dan teks, sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada sisi yang berlainan. Penjelasan (*explanation*) adalah cara kerja yang menghubungkan metafora dengan teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, sedangkan interpretasi adalah cara kerja dari teks ke metafora, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.⁴⁰

Dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas ini oleh Paul Ricoeur diselesaikan dengan jalan “sistem bolak-balik”, yakni penafsir melakukan “pembebasan teks” (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks dan

³⁹ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, Hermeneutik*, STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol 9 No 1, (2015), 176.

⁴⁰ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutik*, Abu Rokhmad (ad.) Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisogo, (2012), 155.

melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks, atau semacamnya.

Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi itu bertumpu pada otonomi teks, sementara itu, otonomi teks ini ada tiga macam, yaitu: (1) intensi maksud pengarang “teks”, (2) situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks “konteks”, (3) untuk siapa teks dimaksudkan “kontektualisasi”. Otonomi teks, maka kontekstualisasi yang dimaksudkan bahwa materi teks “melepaskan diri” dari cakrawala yang terbatas dari pengarangnya. Selanjutnya, teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditefsirkan secara luas oleh yang berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan rekontekstualisasi.⁴¹

Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa yaitu: semantik, refleksif serta eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni, pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati tingkat ontologi, sedangkan langkah pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat being atau keberadaan makna sendiri. Berdasarkan langkah-langkah ini, Ricoeur mengatakan bahwa pada dasarnya pemahaman adalah “cara berada” (mode of being) atau cara “menjadi”.⁴²

⁴¹ Abdul Wachid B.S. Hermeneutik Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni, Imaji: perkembangan seni kriya di tengah perubahan masyarakat, Vol4 No 2 (2006), 217.

⁴² E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 112.

Adapun pemahaman mendalam yang ada dalam interpretasi Ricoeur terbagi menjadi tiga tahapan,⁴³ yaitu:

1. Level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual teks. Level semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain.
2. Level Refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Selain itu, refleksi bermanfaat untuk menjustifikasi kesadaran pertama yang disebut sebagai kesadaran palsu. Pada tahap refleksi ini hasil-hasil dari tahap pertama (semantik) dipadukan. Dengan kata lain refleksi adalah konsep mengenai tindakan kita untuk eksis melalui kritik yang diaplikasikan pada kerja dan tindakan yang menjadi tanda bagi kita untuk eksis. Tahap ini juga biasa disebut dengan tahap validasi atau tahap mengira-ngira makna. Apa yang diperoleh dari interpretasi tersebut adalah sesuatu yang probable (mungkin benar) yang diketahui dari proses interpretasinya, bukan suatu yang bisa diklaim sebagai sesuatu yang benar. Di samping terdapat prosedur validasi juga terdapat prosedur invalidasi yang serupa dengan falsifikasi

⁴³ *Ibid.*

sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Popper. Itulah kenapa menurut Ricoeur bahwa sebuah interpretasi tidak pernah bersifat setara. Adalah selalu mungkin untuk mengajukan atau melawan interpretasi, artinya interpretasi dapat dilakukan bermacam-macam.

3. Level Eksistensial. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau being yang dibawa oleh teks. Pengungkapan referensi teks sangat penting, karena menurut Ricoeur, kalau tidak (pemahaman yang mengacuhkan referensi teks), analisis struktural akan tereduksi menjadi sebuah permainan mandul. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, pada dasarnya berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif yaitu hasrat. Dari hasratlah lahir kehidupan, dan selanjutnya, bahasa di mana untuk menyingkap realitas hasrat ini sebagai realitas yang tidak disadari.

3. Epistemologi

Adapun epistemologi adalah cabang dari filsafat ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).⁴⁴ Epistemologi merupakan suatu ilmu yang bersifat operatif bagaimana ilmu itu diperoleh⁴⁵ dan kemudian

⁴⁴ Ilyas Supena, Epistemologi tafsir, *Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al-Qur'an* (Teologia, Volume 19, Nomor I, Januari 2008), 40.

⁴⁵ Muammar zany Qodafy, Tesis, *Epistemologi Sebab Nuzul Makro (Studi Atas Metodologi Tafsir Kontekstualitas Kontemporer)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), 7.

bagaimana ilmu tersebut diuji kebenarannya.⁴⁶ Terkait bagaimana ilmu itu diperoleh adalah bagaimana proses ineraksi internal maupun eksternal manusia dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan secara rasional tentang pengetahuan yang didpatkannya. Karena itu epistemologi adalah suatu ilmu yang bersifat Evaluative, Normative dan Kritis.⁴⁷

Berdasarkan cara kerjanya, epistemologi terbagi dal dua bagian, yaitu epistemologi individual dan epistemologi sosial. Epistemologi individual adalah suatu kajian tentang pengetahuan yang menekannkan pada aspek kognitif atau struktur pikiran manusia sebagai individu dalam proses mengetahui suatu pengetahuan.⁴⁸ Dari epistemologi model ini, akan bisa menjelaskan bagaimana struktur pikiran manusia atau aspek-aspek internal dari tokoh yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan epistemology sosial adalah bagaimana keterpengaruhan manusia dalam proses mengetahui suatu pengetahuan, baik itu dari aspek sosial, hubungan sosial, kepentingan sosial atau lembaga-lembaga sosial.⁴⁹ Kedua model epistemologi ini, memiliki pengaruh yang besar dalam proses memperoleh pengetahuan. Karena memang pemikiran manusia tidak bisa terlepas dari

⁴⁶Sudarminta, Epistemologi Dasar “*Pengantar Filsafat Pengetahuan*”, (Yogyakarta: kanasius, 2002), 18.

⁴⁷Evaluative berarti bersifat menilai, yaitu menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara nalar. Normative maksudnya bagaimana menentukan tolak ukur kebenaran pengetahuan. Epistemologi tidak hanya mendiskripsikan bagaimana”ilmu itu” tetapi perlu menentukan benar atau salahnya suatu pengetahuan. Sedangkan kritis adalah mempertanyakan dan menguji proses manusia mengetahui.yang diuji adalah kerja, metodologi, pendekatan, maupun mempertanyakan kesimpulan yang diambil. Lihat Sudarminta, Epistemologi Dasar, 18.

⁴⁸Sudarminta, Epistemologi Dasar, 22.

⁴⁹Sudarminta, Epistemologi Dasar, 23.

hal-hal yang mengitarinya. Karena itu ketika membaca tokoh dengan epistemologi ini, akan sangat terlihat bagaimana ia terpengaruh atau bisa jadi membawa kepentingan atau idiologi dalam menginterpretasi atau menjelaskan teks-teks keagamaan (baca: al-Qur'an dan hadis).

Dalam konteks penafsiran atau sebuah interpretasi, selain menggunakan kedua epistemologi diatas penulis juga akan menggunakan epistemologi interpretasi hadits. Berdasarkan klasifikasinya dapat dibagi dalam tiga hal pokok dalam epistemologi, yaitu pertama, *source of interpretation* (sumber penafsiran), kedua, *methode of interpretation* (metode penafsiran) dan ketiga, *validity of interpretation* (validitas penafsiran).⁵⁰

Sumber interpretasi (*source of interpretation*), metode yang digunakan (*methode of interpretation*) dan validitas yang digunakan (*validity of interpretation*) dalam syarah atau interpretasi hadis tidaklah berbeda dengan apa yang ada di interpretasi Tafsir.⁵¹ Yakni sumbe-sumbernya meliputi, teks (al-Qur'an, Hadis, Qira'at, pendapat sahabat, tabi'in dan ulama, isra'iliyat), *rasio* (akal) dan empiris. Seangkan metode yang digunakan adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, *maudu'I* atau tematik dan *adabi wa al-ijtima'i*. Adapun validitas interpretasinya, koherensi, korespondensi dan pragmatisme.

⁵⁰ Ilyas Supena, Epistemologi Tafsir, 40.

⁵¹ Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (motode dan pendekatan)*, (Yogyakarta: IDEA Presss: 2011).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) sekaligus kajian pustaka. Pengajian yang penulis teliti ini diadakan setiap Malam Jum'at di Masjid Jami' Nurul Wathan desa Kembang Kerang, Lombok Timur, NTB. Pengajian yang dilakukan oleh Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain sudah berjalan hampir empat tahun. Selama pengajian ini berlangsung, penulis berhasil mengumpulkan rekaman secara pribadi sebanyak 16 rekaman. Semua rekaman ini memuat dua tema besar yaitu tentang iman dan ilmu. Untuk menguatkan penelitian penulis ini, penulisan telah mengumpulkan puluhan rekaman lainnya yang didapati ketika penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi sekaligus partisipan dalam setiap majlisnya.

Adapun Rincian rekamannya adalah sebagai berikut, rekaman pertama dimulai dari malam Jum'at tanggal 20 Oktober 2016. Dilanjutkan ke-27 Oktober 2016, kemudian tanggal 10, 17, 24 November 2016, malam Jum'at tanggal 15, 22 Desember 2016, malam Jum'at 26 Januari 2017, selanjutnya tanggal 9, 16, 23 Februari 2017, kemudian pada tanggal 2, 9, 16, 23 dan terakhir 30 Maret 2017. Masing-masing rekaman berdurasi selama 45-60 menit.

Sedangkan Hadis yang dibahas dalam setiap rekaman bisa sampai tiga atau empat Hadis tergantung panjang dan pendeknya Hadis yang dibahas. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah *pertama*, untuk memfokuskan kajian penulis dan menghindari pembahasan yang panjang

lebar, penulis melakukan penyeleksian dari dua tema besar tersebut yaitu memfokuskan pada Hadis-Hadis tentang iman. *kedua* penulis mengambil beberapa *sampel* dari bab tentang iman yaitu ada tiga rekaman audio yaitu rekaman pada tanggal 27 Oktober 2016, pada tanggal 16 dan 23 Februari 2017 dan pada masing-masing rekaman audio memuat 2-3 Hadis.

Dari ketiga rekaman tersebut, penulis mendiskrifikannya dengan menuliskan kembali dalam versi bahasa aslinya yang disertakan dengan terjemahan dari penulis. Adapun gaya penerjemahannya menggunakan penerjemahan bebas. Langkah terakhir penulis melakukan analisis. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, tidak lupa penulis melakukan wawancara secara langsung kepada sumber utama (Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain).

Adapun sumber data itu dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data yang dimaksud di sini adalah hasil rekaman pribadi penulis terhadap Hadis-Hadis dalam kitab *Sahih al-Bukhārī*, dan hasil wawancara dengan tokoh penulis sendiri.
- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data yang pertama, yaitu buku-buku, jurnal, dan makalah tentang kajian tokoh, interpretasi dan epistemologi baik yang menggunakannya sebagai pisau analisis atau sebagai tema kajian secara khusus.

Untuk memperoleh data penelitian, penulis di sini menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi sekaligus partisipan, interview dan dokumentasi. Langkah terakhir yang penulis lakukan setelah semua data-data dikumpulkan adalah melakukan analisis data dari data-data yang penulis anggap sesuai dengan kajian penelitian penulis.

Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah studi pemikiran tokoh dengan pendekatan *sosio-historis*, interpretasi dan epistemologi. Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang secara kritis digunakan untuk menelaah keadaan, perkembangan, dan pengalaman yang membentuk paradigma epistemologi di masa lampau serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti dan validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan.⁵² Sedangkan pendekatan interpretasi digunakan untuk membaca bagaimana bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan Hadis-Hadis iman dalam kitab Shahih al-Bukhari, dan Adapun pendekatan epistemologi penulis gunakan untuk melihat konstruk bangunan epistemologi interpretasinya, yang meliputi, sumber interpretasi, metode atau pendekatan yang digunakan dalam interpretasi dan validitas dalam interpretasinya.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, bab pertama terdiri dari latar belakang, kemudian memuat rumusan masalah agar pembahasan dan penelitian ini fokus dan tidak

⁵²Muhammad Zarir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 35.

melebar. Setelah itu, memuat tujuan penelitian, membahas tinjauan pustaka untuk melihat sejauh mana penelitian terdahulu telah dilakukan terkait judul penelitian, sehingga dengan begitu ditemukan celah perbedaan dan ruang penelitian baru dari kajian-kajian terdahulu tentang penelitian ini. Kemudian kerangka teoritik yang akan digunakan menjadi pisau analisis dalam mengkaji tema penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan untuk melihat perspektif, melacak sumber data dan analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan untuk menyajikan secara sistematis dan komprehensif muatan penelitian.

Bab dua, tinjauan umum tentang Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dan posisinya di Nahdlatul Wathan (NW). Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, latar belakang keluarga, pendidikan, silsilah keilmuan, kiprah beliau di Nahdlatul Wathan, kondisi sosial masyarakat Kembang Kerang dan keberagamaannya, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang sebagai wadah aktifitas keilmuan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, dan terakhir, kegiatan pengajian dan kitab rujukan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain yang meliputi kitab *Shahih al-Bukhari* dan gambaran umum kajian rutin *Shahih al-Bukhari*.

Bab tiga, interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Shahīh al-Bukhārī* (kitab iman), yang terdiri dari dua sub bab. Yaitu, prawacana tentang iman itu sendiri dan bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan *Shahih al-Bukhari* (kitab iman).

Bab empat, analisis epistemologi penjelasan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, meliputi sumber-sumber interpretasi (*Sources of Interpretation*), metode dan pendekatan dalam interpretasi (*Method of Interpretation*), dan validitas interpretasi (*Validity of Interpretation*).

Bab lima, memuat penutup; kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Belakangan ini kajian kitab-kitab Hadis mengalami stagnasi di kalangan masyarakat. Kitab-kitab hadis yang ada hanya sebatas kumpulan Hadis-Hadis yang terkenal dengan *kutūb al-sittah*. Para peminatnya pun hanya dari kalangan tertentu, yaitu para kiyai, Tuan Guru, dan santri. Sedangkan di kalangan masyarakat Hadis hampir tidak ada yang mengenalnya. Semua ini tidak bisa terlepas dari bagaimana Islam masuk ke bumi nusantara. Pada masa-masa awal yang pertama-tama diajarkan adalah *tafsīr*, *fiqh* dan *tasawūf*, sedangkan kajian Hadis hampir tidak mendapatkan ruang sehingga sampai saat ini kajian hadis “*termarjinalkan*”. Padahal, Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur’an.

Di tengah-tengah kurangnya kajian hadis khususnya di masyarakat, Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain mencoba untuk memperkenalkan sekaligus meluruskan pemahaman yang selama ini beredar di masyarakat bahwa Hadis itu tidak begitu penting untuk dipelajari. Padahal Hadis itu akan selalu selaras sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di manapun dan kapanpun diaplikasikan. Penggunaan bahasa lokal yang disertai dengan analogi-analogi kontekstual (Budaya lokal) dalam menginterpretasikan hadis-hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari* oleh Tuan Guru Ruslan membuat kajian hadis di masyarakat NTB terutama secara umum dan di masyarakat Kembang Kerang secara khusus menjadi semakin menarik. Kajian seperti ini masih sangat langka di masyarakat.

Adapun bentuk interpretasi penjelasan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain adalah jika dibaca dengan interpretasi Paul Ricouer maka interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain melakukan tiga tahapan. Pertama, level semantik, kedua apa yang diistilahkan oleh Ricouer dengan level refleksi, yakni melihat konteks taks (asbab al-wurud hadis) dan terakhir melakukan dialog sosio-historis taks dengan sosio-historis interpreter atau pembaca.

Sedangkan epistemologi yang ditawarkan Tuan Guru Ruslan adalah pertama dalam hal sumber pengetahuannya sama seperti yang dilakukan oleh ulama klasik dan kontemporer. Yakni menjadikan teks (al-Qur'an dan Hadis), sebagai sumber utama dalam menafsirkan atau menginterpretasi, serta memberikan ruang secara profesional terhadap penggunaan *rasio* dan *empirs*. Sedangkan metode yang digunakan dalam menginterpretasikan hadis-hadis iman (Shahih al-Bukhari) adalah metode tahlili. Adapun Validitas kebenaran yang dianut oleh Tuan Guru Ruslan bersifat pragmatisme.

B. Saran

Penelitian ini adalah sebagian kecil dari hasil interpretasi Tuan Guru Ruslan tentang Hadis-Hadis yang ada dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Kajiannya tentang Hadis-Hadis ini masih berlanjut sampai Hadis-Hadis yang ada dalam kitab itu *dikhatamkan* (dibaca dan diinterpretasikan sampai selesai). Maka sekiranya masih bisa dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tema-tema menarik dan tematik, sehingga hasil penelitian tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai pengembangan dari *stagnasi* kitab-kitab syarah Hadis yang merupakan hasil dari anak zamannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Salam, M. Isa H. *Metodologi Kritik Hadis* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Abu al-Qāsim Mahmūd bin umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al- Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Riyādh: Maktabah al-'Abaikān, 1998).

Afwadzi, Benny. *Melacak Argumen Penggunaan Semiotika dalam Memahami Hadis Nabi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 2, Juli 2015.

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (motode dan pendekatan)*, (Yogyakarta: IDEA Presss: 2011).

_____, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

Armstrong, Karen. *Muhammad prophet for our time*, terj, Yuhani Liputo (Bandung: April 2007).

Atabik, Muhammad. Epistemologi Hadis: Melacak Otentitas Hadis, RELIGIA Vol. 13, No. 2, Oktober 2010.

Azami, Muhammad. Tesis “*Pendidikan Religius Humanis Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain*”, tahun 2016.

Baharuddin, Tesis, “*Teori Interpretasi Gracia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma'ani Al-Hadis*”(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Baidhowi, *Humanism Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkaoun*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, Mei 2008).

Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

- Clegg, Kendra. “*The Politics of Redefining Ethnic Identity in Indonesia Smothering the Fires in Lombok with Democracy*” dalam Nicolas Tarling and Edmund Terence Gomez (eds), *The State, Development and Identity in Multi-Ethnic Societies Ethnicity, Equity and The Nation* (New York: Routledge, 2008), vol. 7.
- Danarto, Agung. Metode Syarah Hadis Kitab Fatḥ al-Bār I, (Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis* Vol. 2, No.1 Juli 2001.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Isrā’iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* (Kairo; Maktabah Wahbah, 2004).
- Dhofir, Zamakhsyari *Tradisi Psantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 4 (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Dzikri Nirwana & Saifuddin, Makalah Diajukan pada Konferensi Internasional, *Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta AdiPustaka, 1990. Cet. Pertama.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Waktu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Faiz, Fahrudin. Hermeneutika al-Qur’an (Yogyakarta: eLSAQ Press, September 2005).
- Faslah, Roni. <https://roniyatazibah.blogspot.co.id/2016/11/tafsir-al-quran-dengan-pendapat-tabiin.html>, diunduh, Kamis, 29 Maret 2018. 04.32.
- al-Gazali, Muhammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl- fiqh wa ahl-hadis*, (Bairut: Dār al-Syurūq, 1990).
- Gusmian Islah, “*Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*,” dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 9. No. 1, Juni 2016.
- Hajar, Ibnu. al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*, “terj”. Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz,

- Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).
- Jainuddin, Cecep dkk. *Mencari Islam di Ruang-Ruang Penafsiran: Ragam Pendekatan dalam Pengkajian Islam* (Yogyakarta: Dianadara Pustaka Indonesia: 1 Oktober 2017).
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Oktober 2011).
- _____, *Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. (Yogyakarta Pascasarjana UGM danPustakaPelajar, 2008).
- Kathir, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, (Bairut: Maktabah al-Nūr, 1991).
- Al-makin, Anti-Kesempurnaan, *Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Desember 2002).
- Marrison, Geoffrey E. *Sasakdan Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).
- Muhajir, *Muhammad Mahfudz AT-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogakarta: Idea Press, 2016), hlm 15.
- Muharir, *Pesantren, Tuan Guru & Semangat Perubahan Social* (Yogyakarta: BeningPustaka, 2016).
- Muhsin, Ali. "Sumber Autentik dan Non-Autentik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Religi: Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 1, April 2014.
- Mujahidin, *Konstruk Keluarga dalam Nahwa Tafsīr Maudhū'ī Li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Muhammad Al-Gazālī (Studi Epistemologi dan Gender)*.

- Mulyawan, Iwan. Perkembangan Islam di Lombok, *Kajian Islam di Lombok pada Abad XX*, 2009.
- Muniron, *Epistemologi Ikhwan as-Shafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Mustafa, Ali Ya'kub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: PustakaFirdaus, 1991).
- Mustaqim, Abdul. Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014.
- Muttaqin, Zainul. Tesis dengan judul “*Ngaji Bareng TGH. Muhammad Ruslan Zain An-Nahdly*”, 2015.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Noor, Muhammad, Muslihan Habib, & Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2014).
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Riwayat Hidup dan Perjuangan*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999).
- Oktara, Arie. *Politik Tuan Guru Di Nusatenggara Barat*, Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 8, Nomor 2, Juli 2015.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).
- Qodafy, Muammar zany. Tesis, *Epistemologi Sebab Nuzul Makro (Studi Atas Metodologi Tafsir Kontekstualitas Kontemporer)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014).
- al-Qarâdhâwî, Yûsuf. *Kayfa Nata'âmalma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Kairo: Dâr al-Surûq, 1423 H/2002 M).

- _____. *al-Madhal li Dirâsah as-Sunnah an-Nabawiyyah*, alih bahasa Agus Suyadi Raharusun, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: PustakaSetia, 2007).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Rebiru, J. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV PedomanIlmu Jaya, 1992).
- Rekaman Pengajian Oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Bābū Khaufi al-Mu'min Anyuhbaṭa 'Amaluhu wahua lā yasy'ur*, Malam Jum'at, 17 November 2016, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).
- _____. *Bābu ziyādati al-īmān wa nuqshōnihi wa qauli al-llāhi ta'āla wa zidnāhum hudā, wa yaẓdādu al-ladẓīna āmanū īmānan wa qāla al-yauma akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu 'alaykum ni'matī wa radītu lakumu al-islāma dīnā* sampe akhir ayat. Malam Jum'at, 27 Oktober 2016, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).
- _____. *Bābu mā jāa anna al'a'māla wa binniah wa al-hisbati wa likulli imriin mā nawā*. Malam Jum'at, 16 Februari 2017. Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).
- _____. *Bābu qaulu annabiyyi saw, addīnu annasīhah wa li'aammati al-muslimīna ammati, wa qauli llahita'ala "īza nashahū lillāhi wa rasūlih*. Malam Jum'at, 23 Februari 2017. Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi Pribadi tidak untuk dipublikasikan).
- _____. *Bābu ziyādati al-īmān wa nuqshōnihi wa qauli al-llāhi ta'āla wa zidnāhum hudā, wa yaẓdādu al-ladẓīna āmanū īmānan wa qāla al-yauma akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu 'alaikum ni'matī wa radītu lakumu al-islāma dīnā* sampe akhir ayat, Malam Jum'at, 26 Januari 2017, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi Pribadi tidak untuk dipublikasikan).

- al-Sa'dawi Nawal dan Hibah Rauf Izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas antara Nalar feminis dan Islam revivalis*, terj.Ibnu Rusydi (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Salam, M. Isa H. A. *Metodologi Kritik Hadis* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shahih al-Bukhari, *Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif, CD ROMGlobal Islamic Softwer*.
- Soleh, A. Khudori. Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam, *TSAQAFAH*, Vol.10. No. I, Mei 2014.
- Sudarminta, Epistemologi Dasar "*Pengantar Filsafat Pengetahuan*", (Yogyakarta: Kanasius, 2002).
- sukri, Sri Suhandjati dkk. *Bias Gender dalam pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002).
- Sumbulah, Umi. *Studi 9 KitabHadis Sunni* (Malang: UIN-MALIK PRESS, 2013).
- Supena, Ilyas. Epistemologi Tafsir, *Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al-Qur'an* (Teologia, Volume 19, Nomor I, Janauari 2008).
- Supiana, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, cet ke 20 (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2010).
- Suryadi, *Rekontruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000).
- Suryadilaga, M. Alfaith. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, April 2012).
- _____, M. Al-Fatih. *Study of Hadith Recital in The Media: Study of Kitab al-Bukhari TVRI National Jakarta*" dalam buku *Sunnah Nabawiyah dan*

Cabaran Semasa (Brunai Darussalam: Fakulti Ushuluddin University Islam Sultan Sharif Ali, 2014).

_____, Kajian Hadis Di Era Global, *ESENSIA*, Vol. 15, No 2, September 2014.

Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajianter hadap Metode, Epistemology dan System Pendidikan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2006).

Syihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Ctk I, 2007).

Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta., Bulan Bintang.,1983).

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor).

Ushama, Thameem. *Methodologies of the Qur"anic Exegesis*, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), *Metodologi tafsir Al-Qur"an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

Waryono, dkk. *Gender dan Islam* (Yogyakarta: PSW Uin Sunan Kalijaga, 2009).

Wawancara bersama TGH. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdly, pada tanggal 31 Maret 2017.

Yunus Hasan, Abid. *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

Zafrulkan, *Signifikansi Epistemology; Pembacaan Hermeneutis Ali Harb* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

Zarir, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 1997).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Yunus
Tempat/Tanggal Lahir	: Gerumpung, Sepit 15 Juni 1988
Alamat Rumah	: Jln. Mustiadi Sepit, Gerumpung Sepit, Kec. Keruak, Lotim, NTB.
Alamat di Jogja	: Demangan GK I 239, Seleman Yogyakarta
Email	: almuhtajmuhammad@gmail.com
Nama Ayah	: Minrah
Nama Ibu	: Masruni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Taman Kanak-kanak (TK) PGRI, Sepit, Kec. Keruak, Lotim, NTB, 1996-1997.
- b. Sekolah Dasar Negri (SDN) 1 Sepit, Kec. Keruak, Lotim, NTB, 1997 -2003.
- c. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan (NW) Sepit, Kec. Keruak, Lotim, NTB 2002-2004.
- d. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan (NW) Sepit, Kec. Keruak, Lotim, NTB 2004-2006.
- e. S1, Jurusan Tafsir Hadis, di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW Kembang Kerang, Kec. Aikmel, Lotim, NTB. 2010-2014.

2. Pendidikan Non-Formal

- Ma'had Darul Qur'an wal Hadis (MDQH) NW Anjani, 2006-2010.